

Analisis Psikologi dan Nilai Pendidikan dalam Novel “Dendam Si Yatim Piatu” Karya Sintha Rosse

Widiarti¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Widiarti1575@gmail.com

Abstract

The novel Revenge of the Orphans by Sintha Rosse tells the story of the life full of struggles of the main character in achieving his goals. This study aims to describe: (1) the psychological aspects of the main character based on Sigmund Freud's theory; (2) educational values in the novel Revenge of the Orphans; and (4) the relevance of personality aspects and educational values in novels with Indonesian language learning. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study are in the form of paragraphs contained in the novel and the data sources for the study as well as reference books related to research. The results of this study are the discovery of (1) personality aspects of the id, ego, and superego of the main character, namely Malik, (2) educational values, namely religious values, moral values, social values, and cultural values, (4) the relevance of personality aspects and education values in novels with Indonesian language learning.

Keywords: Novel, psychology literature, educational value.

Abstrak

Novel Dendam Si Yatim Piatu karya Sintha Rosse menceritakan kisah hidup yang penuh perjuangan dari tokoh utama, yaitu Malik Ibnu Sabil, dalam meraih cita-citanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) aspek psikologis tokoh utama dengan menggunakan teori Sigmund Freud; (2) nilai-nilai pendidikan, yang terdiri dari nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya dalam novel Dendam Si Yatim Piatu; dan (4) relevansi aspek kepribadian dan nilai pendidikan dalam novel Dendam Si Yatim Piatu terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa paragraf yang terdapat dalam novel Dendam Si Yatim Piatu karya Sintha Rosse dan sumber data novel Dendam Si Yatim Piatu karya Sintha Rosse serta buku acuan yang berkenaan dengan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya (1) aspek kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dari tokoh utama yaitu Malik, (2) nilai pendidikan yaitu nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya, (4) relevansi aspek kepribadian dan nilai pendidikan dalam novel dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Novel, psikologi sastra, nilai pendidikan.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran pengarang dalam melihat berbagai masalah dan fenomena yang muncul di lingkungan sekitarnya. Berbagai masalah kehidupan yang disajikan dalam sebuah karya sastra akan memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam bentuk pesan moral bagi para pembacanya. Oleh sebab itu untuk mengetahui pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang, maka perlu dilakukan penelaahan karya sastra. Novel adalah bentuk karya sastra yang



menjabarkan suatu permasalahan secara luas dan kompleks. Melalui novel pengarang ingin mengangkat persoalan kehidupan manusia dengan beragam sifat dan karakter dari para tokohnya. Penelitian ini akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan teori Sigmund Freud, yang mengkaji kejiwaan berdasarkan aspek *id*, *ego*, dan *superego*. Pendekatan psikologi sastra bertolak dari pandangan bahwa suatu karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang menyelingkupi kehidupan manusia, melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang. Aspek kejiwaan tokoh utama merupakan salah satu daya tarik tersendiri dalam sebuah novel, khususnya terkait watak dan perilaku. Pengalaman para tokoh yang disajikan baik itu positif maupun negatif tentu bisa dijadikan pembelajaran bagi para pembaca.

Pemilihan novel “Dendam Si Yatim Piatu” karya Sintha Rosse sebagai bahan kajian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami aspek-aspek kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang dalam karyanya. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya. “Dendam Si Yatim Piatu” merupakan sebuah novel buah karya dari seorang novelis wanita bernama Sintha Rosse, S.E., M.Pd. Novel ini bercerita tentang kehidupan seorang anak lelaki bernama Malik Ibnu Sabil. Dia telah menjadi yatim piatu sejak usia belia. Malik lahir dan dibesarkan di lingkungan agamis. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan lingkungannya telah membentuk kepribadian religius yang kuat pada diri lelaki ini. Untuk menyelamatkan Malik, sang ibu menitipkan anaknya dari satu kerabat ke kerabat lainnya. Peristiwa kematian ayah dan ibunya, telah membakar “dendam” dalam diri Malik. Dendam untuk membalas kematian kedua orang tuanya dengan memberikan kebanggaan kepada kedua orang tuanya. Meski harus menjalani kehidupan yang nomaden, tidak surut langkah Malik untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Berbagai kendala dan rintangan dihadapi, tetapi dengan kerja keras dan doa, akhirnya “dendam” Malik terbalaskan dengan tuntas. Malik, si anak yatim piatu dari Kiarakoneng, berhasil dikukuhkan sebagai Guru Besar Universitas Bangsa. Tidak hanya itu, Malik pun berhasil melanjutkan cita-cita ayahnya yaitu mendirikan yayasan yang menyediakan pendidikan gratis bagi warga di kampung halamannya. Cerita dalam novel ini sarat dengan berbagai nilai pendidikan (nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya) yang dapat diambil manfaatnya.

Sejalan dengan kondisi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kepribadian tokoh utama dalam novel “Dendam Si Yatim-Piatu” karya Sintha Rosse; (2) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel “Dendam Si Yatim-Piatu” karya Sintha Rosse, dan (3) relevansi aspek kepribadian dan nilai pendidikan dalam novel “Dendam Si Yatim Piatu” karya Sintha Rosse terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kajian sastra yang menautkan ilmu psikologi dengan sastra, memungkinkan seorang peneliti untuk menemukan aspek kejiwaan tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra tersebut. Sebagaimana pendapat Endraswara (2008:16), psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Keterkaitan psikologi dan sastra ada pada objek telaah yang sama yakni aspek kejiwaan manusia dalam menjalani kehidupannya. Hal yang membedakan

yaitu telaah psikologi dilakukan pada kondisi nyata, sedangkan telaah karya sastra dilakukan pada kondisi yang bersifat khayalan (imajinatif). Menurut Ratna (2009:342-344), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra.

Teori kepribadian Sigmund Freud dikenal dengan psikoanalisis. Menurut Freud, watak atau kepribadian manusia dibagi menjadi tiga, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya, *Id* adalah komponen biologis, *ego* adalah komponen psikologis, sedangkan *superego* merupakan komponen sosial (Corey, 2013:14).

Id adalah prinsip kesenangan (*the pleasure principle*) dan ia akan menjejawantahkan penyalurannya dengan cara yang impulsif, irasional serta narsistik, dengan tanpa mempertimbangkan akibat atau konsekuensinya (Siswanto, 2005: 38-39).

Ego merupakan aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. *Ego* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam dunia batin dan sesuatu yang ada di dunia luar. Peran utama *ego* adalah menjadi jembatan antara kebutuhan insting dengan keadaan lingkungan, demi kepentingan adanya organisme. Menurut Bertens (2016:71) tugas *ego* adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar. *Ego* juga mengontrol apa yang akan masuk dalam kesadaran dan apa yang akan dikerjakannya.

Superego merupakan kumpulan sistem nilai, norma, etika, dan lainnya yang sejalan dengan tatanan masyarakat. Lapis kepribadian ini tumbuh pada diri seseorang lewat proses sosialisasi, artinya melihat perjalanan hidupnya sejak kanak-kanak dari mulai lingkungan keluarga serta masyarakat sekitar sampai ke masyarakat yang lebih luas interaksinya. *Superego* sebagai lapis kepribadian terakhir menyuarakan norma dan perilaku standar yang harus selaras dengan tuntutan masyarakat. Lapis inilah yang membuat seseorang mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk, yang terpuji dengan yang tercela, benar dengan salah, bermoral dengan yang tidak bermoral (Siswanto, 2005: 40).

Jalaluddin dan Idi (2009: 139) menyebutkan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal. Sastra dalam pendidikan anak berperan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan pribadi sosial (Wibowo, 2013: 19-20). Salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah untuk dapat menanamkan pesan moral atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat adalah nasihat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca termasuk nilai-nilai yang hendak ditanamkan pada pembaca (Maskurun, 2010: 51). Karya sastra mengandung makna yang luas dan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi sarana pendidikan bagi para pembaca. Hal tersebut menjadikan pembelajaran sastra merupakan usaha internalisasi nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan dapat didefinisikan sebagai ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang berguna bagi kehidupan manusia, yang diperoleh

melalui proses perubahan sikap dan perilaku dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Menurut Sukardi (1997:79) nilai-nilai pendidikan dalam novel antara lain nilai ketuhanan (religius), moral, sosial, budaya dan estetika.

Nilai Ketuhanan (religius) didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut Rochmadi (2002:9) nilai religius merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia yang dihayati dengan rasio dan hati nurani. Dalam hubungannya dengan karya sastra, Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2015: 326) mengatakan bahwa kehadiran unsur religius dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Nilai religius pada novel dapat dilihat dari perilaku dan percakapan tokoh dalam novel yang menandakan kesempurnaan iman seseorang kepada Tuhan.

Menurut Muslich (2013:212) sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya sastra. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan. Nilai-nilai moral dalam novel berhubungan dengan perangai, budi pekerti, atau tingkah laku manusia terhadap sesamanya.

Green (dalam Dhohiri, 2007: 30) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek. Nilai sosial adalah nilai yang melekat pada sebuah objek, karena adanya emosi atau perasaan seseorang terhadap objek tersebut. Emosi atau perasaan yang ditimbulkan oleh seseorang terhadap objek tersebut dilakukan secara sadar. Emosi terhadap objek tersebut menimbulkan persepsi-persepsi terhadap objek. Dan persepsi yang ditimbulkan bersifat relatif, artinya akan berbeda kualitasnya antara seseorang dengan yang lainnya. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat di ambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai sosial dalam novel berhubungan dengan masalah sosial dan hubungan manusia dengan masyarakat (interaksi sosial antar-manusia). Biasanya nilai ini dapat diketahui dengan penggambaran hubungan antar-tokoh.

Menurut Koentjaraningrat (1990:190), sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang harus mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada

kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai budaya berupa hal-hal yang bersifat positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana dan Rakhmat (2005:27) bahwa nilai-nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai-nilai ini disebut nilai-nilai normatif (ideal atau bersifat diinginkan). Nilai budaya dapat didefinisikan sebagai pandangan atau pola pikir yang bersifat umum dan abstrak dari suatu masyarakat tentang hal-hal yang bernilai dan amat mulia bagi kehidupannya dan kehadirannya diperlukan untuk mengatur perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Nilai budaya dalam novel berhubungan dengan adat istiadat, kebudayaan, serta kebiasaan suatu masyarakat. Biasanya nilai ini dapat diketahui dengan penggambaran adat istiadat, bahasa dan gaya bicara tokoh yang mencerminkan bahasa tertentu, dan kebiasaan yang berlaku pada tempat para tokoh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian ini digunakan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti dan menguraikan aspek-aspek yang dijadikan pusat perhatian pada penelitian. Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan agar hasil penelitian dapat mengungkap rasa keingintahuan yang dengan mudah dimengerti oleh pembaca karena tidak terdiri dari angka-angka melainkan berisi informasi deskriptif yang terdiri dari kata-kata, tabel, serta gambar yang membantu memperjelas hasil penelitian sehingga dapat bermanfaat bagi orang banyak, sebagaimana diungkapkan Moleong (2014: 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks ilmiah dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu pendekatan dengan menganalisis psikologi tokoh dalam novel terkait peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh. Kajian dengan pendekatan psikologi sastra memanfaatkan teori sastra dan psikologi tokoh dengan menelaah secara mendalam mengenai psikologi dalam teks sastra.

Data dalam penelitian ini berupa percakapan atau dialog maupun deskripsi yang menggambarkan kepribadian tokoh utama dan nilai pendidikan dalam novel "Dendam Si Yatim Piatu" karya Sintha Rosse. Peneliti melakukan observasi, pengamatan, penganalisis data, dan penyimpulan. Data yang dikumpulkan bukan bersifat angka, tetapi berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata berupa tuturan dan deskripsi yang terdapat di dalam novel berdasarkan dialog-dialog di dalamnya. Hasil penelitian ini akan berisi berbagai kutipan data yaitu kutipan dialog para tokoh dalam novel yang dideskripsikan dalam kata-kata yang komprehensif dan saling terhubung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber kepustakaan yaitu berupa buku dan novel serta acuan lainnya yang berhubungan dengan data-data tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data pada penelitian

ini analisis isi atau *content analysis*, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Tahapan dalam analisis data adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi tokoh dan penokohan yang terkandung dalam novel “Dendam Si Yatim Piatu” karya Sintha Rosse; (2) mencari dan menentukan tokoh cerita yang akan dikaji menjadi fokus penelitian dan lingkungannya; (3) menelusuri perkembangan karakter sang tokoh yang dikaji melalui lakuan, pikiran, dan dialog sang tokoh; (4) mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengklasifikasi perilaku sang tokoh; dan (5) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel “Dendam Si Yatim Piatu” karya Sintha Rosse.

Instrumen penelitian ini adalah diri penulis sendiri. Peneliti sebagai instrumen kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti akan menjelaskan tentang deskripsi data berupa kalimat yang mencerminkan aspek kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Selain itu, akan dijelaskan juga tentang kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Hal itu dikarenakan dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang analisis aspek kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dan nilai-nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. yang terdapat dalam novel Dendam Si Yatim Piatu karya Sintha Rosse.

Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Penelitian

	<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>	Jumlah	
Aspek Kepribadian	8	14	6	28	
persentase	28,57%	50%	21,43%	100%	
	Religius	Moral	Sosial	Budaya	Jumlah
Nilai Pendidikan	17	11	10	11	49
Persentase	34,69%	22,45%	20,41%	22,45%	100%

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data temuan penelitian tersebut, berikut akan dianalisis aspek kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dan nilai-nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. yang terdapat dalam novel Dendam Si Yatim Piatu karya Sintha Rosse.

Aspek kepribadian *id*

Id adalah watak dasar dan naluri yang dimiliki oleh seseorang yang



cenderung menghendaki penyaluran atau pelampiasan untuk setiap keinginan, yang jikalau tertahan atau tersumbat, akan mengalami ketegangan yang bersifat tidak sadar.

1. *“Melanjutkan sekolah adalah cita-cita terbesarnya saat ini”* (Sintha Rosse, 2018:92)

Kalimat di atas memperlihatkan aspek *id* berupa keinginan Malik melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya. Hal ini dilakukan agar ia dapat menaklukkan dunia dan mengembalikan nama baik ayahnya yang telah difitnah.

2. *“Sekarang ia tidak mau lagi menyerahkan kelanjutan hidupnya dengan bergantung pada nasib saja”* (Sintha Rosse, 2018: 123)

Kalimat di atas menunjukkan aspek *id* berupa tekad Malik untuk mengubah nasibnya, ia ingin menjadi orang yang berhasil dalam pendidikan dan pekerjaan.

Aspek kepribadian *ego*

Ego adalah kebutuhan seseorang untuk berhubungan secara baik dengan lingkungan sebagai pengontrol dari kepribadian dan kesadaran. *Ego* mencakup upaya yang dilakukan dalam rangka memenuhi *id*.

1. *“Hidup sederhana, tidak tergiur barang-barang baru yang tidak perlu dibeli, masih menjadi kunci utama mengelola pendapatan yang ada, honor dari mengajar di dua sekolah. Makan pun yang normalnya sehari tiga kali, makan sekali atau dua kali sehari saja bagi Malik sudah lebih dari cukup. Menabung buat bayar biaya kuliah kembali jadi prioritas utama.”* (Sintha Rosse, 2018: 150).

Kalimat di atas menunjukkan aspek *ego* berupa upaya yang dilakukan Malik untuk memenuhi *id*/nalurinya yaitu meraih pendidikan setinggi-tingginya.

2. *“Jiwa muda Malik bergejolak seketika. Ia tak ke luar kamar lagi hingga pagi menjelang, matanya juga tak dapat terpejam.”* (Sintha Rosse, 2018: 128).

Kalimat di atas menunjukkan aspek *ego* ketika Malik menolak menemui Pak Tatang dan Bu Odah yang datang menemui Wak Jumadi untuk membicarakan perjodohan Malik dengan anak perempuan mereka.

Aspek kepribadian *superego*

Superego merupakan kumpulan sistem nilai, norma, etika, dan lainnya yang sejalan dengan tatanan masyarakat yang merepresentasikan hal yang ideal, dan mendorongnya bukan kepada kesenangan, melainkan kepada kesempurnaan yang hendak dicapai oleh seseorang.

1. *“Sebelum beranjak dari rumput dan ilalang, ada sumpah yang terpatri di dada*



Malik, kelak ia akan mengharumkan nama ayahnya melalui apa yang ia lakukan di masa depan.” (Sintha Rosse, 2018: 76).

Kalimat di atas menunjukkan aspek *superego* ketika Malik pada akhirnya memutuskan untuk menyalurkan dendam atas kematian ayahnya ke hal-hal yang baik dan bermanfaat.

2. *“Apa pun keputusan Bapak hari ini saya terima. Sekali lagi saya mohon maaf sudah mengecewakan sekolah.”* (Sintha Rosse, 2018: 193-194)

Kalimat di atas menunjukkan aspek *superego* ketika Malik menerima konsekuensi berupa sanksi atas keputusannya meninggalkan tugas mengajar.

Nilai religius

1. *“Kiai Mahfud sosok yang sangat disegani orang. Meskipun berperangai keras dan tegas, tapi ia dikenal sebagai pemimpin yang rela mengorbankan segenap jiwa dan raga untuk kepentingan pesantren. Ia juga mengemban amanat memimpin Nahdlatul Ulama kota Tasikmalaya.”* (Sintha Rosse, 2018: 7)

Kalimat di atas mengandung nilai religius berupa akhlak baik yang digambarkan pada sosok Kiai Mahfud yang rela berkorban untuk kepentingan masyarakat.

2. *“Yang buat ayahmu bahagia di alam sana hanya doa.”* (Sintha Rosse, 2018: 76)

Kalimat di atas memiliki nilai religius berupa hormat dan bakti kepada orang tua ketika masih hidup ataupun ketika sudah wafat

Nilai moral

1. *“Iya, Abi!” Malik bergegas menghampiri ayahnya yang telah berjalan memungginginya, masuk kembali ke rumah.* (Shinta Rosse, 2018: 54)

Kalimat di atas memiliki nilai moral berupa sikap taat dan patuh anak kepada orang tua.

2. *“Pagi hari, semua pekerjaan rumah tak ada yang ia lewatkan. Bak air mandi selalu ia pastikan penuh buat mandi semua anggota keluarga Mang Uka. Menyapu, mengepel, mencuci piring, dan mencuci pakaian ia kerjakan dengan sukacita.”* (Shinta Rosse, 2018: 121)

Kalimat di atas mengandung nilai moral berupa sikap mau bekerja keras yang ditunjukkan Malik ketika ia hidup di rumah Mang Uka

Nilai sosial

1. *“Malik, tidak perlu malu dan takut di sini, ya! Ini rumahmu juga. Kalau ada apa-apa bilang sama Ibu,” ucap Bu I’ih.* (Sintha Rosse, 2018: 50)



Kalimat di atas mengandung nilai sosial berupa sikap tolong menolong yang ditunjukkan oleh para kerabat dan sahabat orangtua Malik ketika Malik dititipkan kepada mereka.

2. “*Awan hitam yang bergulung-gulung seakan mewakili suasana hatinya yang sedang dirundung nestapa, memikirkan nasib ibunya. Ibunya yang begitu ia cintai dan dulu dihormati banyak orang*”. (Sintha Rosse, 2018: 64)

Kalimat di atas memiliki nilai sosial berupa sikap kasih sayang ditunjukkan Malik kepada ibunya.

Nilai budaya

1. “*Masya Allah, Ujang. Ada apa? Kenapa hujan-hujan begitu?*” (Sintha Rosse, 2018: 2)

Kalimat di atas mengandung nilai budaya berupa sistem bahasa yang digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda,

2. “*Genap 1 tahun usia Malik. Pada hari itu tiba saatnya ia melaksanakan prosesi sakral yang wajib dijalani bagi umat Islam.*” (Sintha Rosse, 2018: 9)

Kalimat di atas memiliki nilai budaya berupa kebiasaan masyarakat sunda yang melakukan khitan atau sunat pada anak laki-laki ketika masih berusia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa aspek kepribadian berdasarkan teori Sigmund Freud yang terdapat dalam novel Dendam Si Yatim Piatu karya Sintha Rosse meliputi aspek *id* berjumlah 28,57% pengarang menggunakan aspek *id* untuk mengekspresikan naluri dasar berupa keinginan-keinginan yang ingin dicapai oleh Malik. Aspek *ego* berjumlah 50% pengarang menggunakan kalimat-kalimat yang memiliki aspek *ego* untuk menggambarkan berbagai upaya yang dilakukan Malik dalam rangka mencapai *id*/nalurinya. Aspek *superego* berjumlah 21,43% pengarang menggunakan kalimat yang memiliki aspek *superego* untuk mengekspresikan pesan moral dalam cerita pada akhirnya Malik memutuskan untuk mencapai *id*/nalurinya melalui hal-hal yang positif dan bermanfaat.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Dendam Si Yatim Piatu karya Sintha Rosse meliputi nilai religius berjumlah 34,69% terdiri dari keimanan kepada Tuhan, keimanan kepada rasul, keimanan kepada malaikat, keimanan kepada kitab suci, keimanan kepada takdir, akhlak baik, dan ibadah. Nilai moral berjumlah 22,45% berupa sikap patuh dan taat, bekerja keras, pantang menyerah, rela berkorban, sikap optimis, tekun, menghargai orang lain, berbuat kebaikan bagi orang lain, menepati janji, tidak membebani orang lain, dan sikap penuh kesabaran. Nilai sosial berjumlah 20,41% terdiri dari sikap saling tolong menolong, kasih

sayang, rasa simpati, peduli kepada sesama, sopan santun, solidaritas, membalas kebaikan orang lain, hidup sederhana, bertanggung jawab dan giat belajar. Nilai budaya berjumlah 22,45% berupa sistem bahasa termasuk sapaan, tindakan atau tingkah laku yang terjadi di masyarakat, sumber mata pencaharian penduduk setempat, benda-benda hasil karya manusia, gambaran rumah penduduk, termasuk norma-norma dan keyakinan yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2013). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Terjemah E. Koswara. Bandung. Refika Aditama.
- Dhohiri, T. R. (2007). *Sosiologi, suatu kejadian kehidupan masyarakat*. Jakarta: Yudistira.
- Endraswara, S. (2008), *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2009). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maskurun. (2010). *Bahasa dan sastra Indonesia untuk SMK: panduan meghadapi ujian nasional*. Yogyakarta: LP2IP
- Moleong, L. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Jalaluddin, R. (2005). *Komunikasi antar budaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslich, M. (2013). *Pendidikan karakter menjawab tentang krisis multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosse, S. (2018). *“Dendam” si yatim piatu*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Siswanto. (2005). *Metode penelitian sastra: analisis psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.